**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran**
3. **Belajar**
4. **Pengertian Belajar**

Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil dari proses belajar. Kita lihat perubahan pada bayi, misalnya bayi yang asalnya tidak dapat tengkurap kemudian dapat tengkurap, perubahan-perubahan tersebut terjadi karena kematangan. Perubahan hasil belajar seseorang itu karena seseorang tersebut berusaha untuk belajar.

Menurut Gagne dalam Kokom Komalasari mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja).[[1]](#footnote-1)

Sedangkan menurut Harold Spears dalam Agus Suprijono mendefinisikan belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.[[2]](#footnote-2)

Jika dikaitkan dengan pendapat diatas, maka perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencangkup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk untuk hidup, serta dalam proses belajar mengajar bukan hanya didominasi oleh aktifitas menghafal, tetapi juga melakukan, mengamati, membaca, dan ikut menyimpulkan.

1. **Teori-teori Belajar**

Adapun teori-teori belajar antara lain:[[3]](#footnote-3)

1. Teori belajar menurut Faculty Psychology (Ilmu Jiwa Daya)

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti daya berpikir, mengenal, mengingat, mengamat dan lainnya. Berdasarkan pandangan ini, maka yang dimaksud dengan belajar adalah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang, sehingga kita dapat berpikir, mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan adalah dengan menghafal, memecahkan soal-soal, dan berbagai jenis lainnya.

1. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari asosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Asosiasi tersebut terbentuk berkat adanya hubungan stimulus-respon. Menurut pandangan ini belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus-respon dan melatih hubungan itu agar bertalian erat.

1. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt (Organis)

Menurut teori ini, jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan (elemen-elemen). Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, belajar menurut pandangan ini berarti mengalami, bereaksi, berbuat, dan berpikir secara kritis.

1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar antara lain:[[4]](#footnote-4)

1. Prinsip Kesiapan

Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah siswa sudah siap dalam mengosenterasikan pikiran, atau apakah kondisi fisiknya sudah siap untuk belajar.

1. Prinsip Asosiasi

Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya.

1. Prinsip Latihan

Pada dasarnya melakukan sesuatu itu perlu berulang-ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan.

1. Prinsip Efek (Akibat)

Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional tersebut dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang dalam proses belajar.

1. **Tipe-tipe belajar**

Dalam praktik pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan yang kurang bijaksana, karena tidak ada suatu teori belajarpun yang cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan situasi tertentu.

Menurut Gagne dalam syaiful Sagala, belajar mempunyai delapan tipe. Kedelapan tipe tersebut merupakan prasyarat bagi tipe belajar diatasnya. Tipe belajar yang dikemukakan Gagne pada hakikatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar.

 Kedelapan tipe itu adalah:[[5]](#footnote-5)

1. Belajar Isyarat (Signal Learning)

Belajar isyarat mirip dengan respon bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk merupakan isyarat, sedangkan diam dan datang merupakan respon. Tipe belajar seperti ini dilakukan dengan merespon atau isyarat, jadi respon yang dilakukan bersifat umum, kabur dan emosional.

1. Belajar Stimulus – Respon (Stimulus Respon Learning)

Berbeda dengan bahasa isyarat, respon bersifat umum, kabur, dan emosional. Tipe belajar S-R, respon bersifat spesifik. 2 x 3 = 6 adalah bentuk suatu hubungan S-R. Mencium bau masakan sedap, keluar air liur, itu pun ikatan S-R. Jadi belajar Stimulus-respon sama dengan teori asosiasi.

1. Belajar Rangkaian (Chaining)

Rangkaian atau rantai dalam chaining adalah semacam rangkaian antara berbagai S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik, seperti gerakan dalam mengikat tali sepatu, makan-minum, merokok, atau gerakan verbal, seperti selamat tinggal, bapak ibu, dan sebagainya.

1. Asosiasi Verbal (Verbal Assosiation)

Suatu kalimat, “kotak pensil itu berbangun balok” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa kotak pensil berbentuk balok kalau ia mengetahui berbagai bangun seperti kubus, limas atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam urutan tertentu dan yang sayu mengikuti yang lain.

1. Belajar Membedakan atau Diskriminasi (Discrimination Learning)

Adalah suatu tipe belajar yang menghasilkan kemampuan membedakan berbagai gejala. Siswa dapat membedakan manusia yang satu dengan yang lain, juga tanaman, hewan, dan lain-lain.

1. Belajar Konsep (Concept Learning)

Yaitu corak belajar yang dilakukan dengan menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek

1. Belajar Aturan (Rule Learning)

Tipe belajar ini terjadi dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian tersusun dalam berbagai macam aturan.aturan-aturan ini jadinya tersusun dari kejadian-kejadian yang khusus dan dapat disebut sebagai hukum, dalil, kaidah, rumus dan lain sebagainya.

1. Belajar Memecahkan Masalah (Problem Solving)

Tipe belajar ini adalah yang paling kompleks, karena di dalamnya terkait tipe-tipe belajar yang lain, terutama penggunaan aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan.

1. **Pembelajaran**
2. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[[6]](#footnote-6)

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media/alat pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran serta tindak lanjut pembelajaran. Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:[[7]](#footnote-7)

1. Persiapan

Persiapan dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan menyusun persiapan mengajar (lesson plan) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga, dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencangkup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan disajikan kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

1. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat, pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan, atau strategi, atau metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.

1. Tindak Lanjut

Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola adalah kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichmen* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang kesulitan belajar.

1. **Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (raw input) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan berubah menjadi keluaran (output) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (environment input) dan faktor instrumental (instrumental input) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.[[8]](#footnote-8)

Lingkungan dapat berupa alam dan sosial budaya, sedangkan instrumental berupa kurikulum, program, sarana, dan sebagainya. Raw input merupakan kondisi siswa seperti unsur fisiologis (fisik secara umum dan panca indera), unsur psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif)

Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran dapat dilihat dalam bagan berikut:

**Gambar 2.1 Proses belajar** [[9]](#footnote-9)

**Proses**

Input

Output

Sedangkan bagan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2 Proses Pembelajaran** [[10]](#footnote-10)

**Proses**

**Input**

**Output**

**Tujuan**

**Isi/materi**

**Model/metode**

**Media**

**Evaluasi**

Dari bagan tersebut dapat dilihat bahwa sebagai suatu sistem , proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain. Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia.

 **2**. **Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif**

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Sebenarnya, dalam pembelajaran istilah “model” juga banyak dipergunakan. Menurut Mills dalam Agus Suprijono bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.[[11]](#footnote-11)

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.[[12]](#footnote-12)

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.[[13]](#footnote-13)

Pengertian lain tentang model pembelajaran adalah apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.[[14]](#footnote-14) Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**
2. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.[[15]](#footnote-15)

Pengertian lain menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.[[16]](#footnote-16)

1. **Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas menjadi lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif, yaitu pembelajaran yang bercirikan:[[17]](#footnote-17)

1. Memudahkan siswa belajar, sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.
2. Pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:[[18]](#footnote-18)

1. Positive interdependen (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua menjamin semua anggota kelompok mengerti.

1. Personal Responsibility (tanggung jawab Perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

1. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Dalam sebuah kelompok, siswa diharuskan saling membantu memberi informasi, mengingatkan, memotivasi dan adanya sikap saling percaya.

1. Interpersonal Skill (komunikasi antar anggota)

Keterampilan sosial sangatlah penting, agar dalam kelompok dapat saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara kontruktif.

1. Group Processing (pemrosesan kelompok)

Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan dalam kelompok adalah meningkatkan evektifitas anggota dalam memberikan kontribusi dalam kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

1. **Peranan Guru dalam Pembelajaran Kooperatif**

Peranan guru sangat berbeda selama pelajaran kooperatif dari apa yang terjadi selama pelajaran yang dipimpin-diarahkan guru. Guru mempunyai beberapa keputusan penting untuk memprioritaskan suatu pelajaran dari pelajaran lainnya, tetapi tatkala siswa belajar dalam kelompok kooperatif, peran guru hanyalah sebagai fasilitator selain sebagai pelatih. Ketika semua berjalan lancar, guru hendaknya berkeliling dan mengamati bagaimana tim bekerja.

Guru barangkali perlu campur tangan dalam situasi-situasi berikut:[[19]](#footnote-19)

1. Membawa kelompok kembali kepada target jika mereka kelihatan bergeser, kabur dan sangsi dengan apa yang dilakukan.
2. Memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas atau aktifitas yang dilakukan.
3. Menjelaskan sesuatu yang (kurang atau belum jelas) atau memberikan informasi lanjut pada keseluruhan kelas setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi.
4. Membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan-pujian dan refleksi kelompok (berkaca diri).
5. Mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya atau memberi selamat kepada mereka jika mereka mengalami kemajuan yang baik dalam tugasnya.
6. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: [[20]](#footnote-20)

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial

1. **Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Belajar bersama dalam kelompok (kooperatif) memiliki beberapa manfaat, antara lain:[[21]](#footnote-21)

1. Belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerjasama dan menanamkan pemahaman dalam diri siswa bahwa saling membantu adalah baik.
2. Belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan di kelas. Hal ini membantu siswa untuk mengenal siswa lain, memperhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas.
3. Belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup. Keterampilan itu antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
5. Belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetensi. Saat ini yang mewarnai masyarakat adalah persaingan dan bukan kerjasama. Akibat buruk dari persaingan adalah munculnya rasa tega untuk saling menghancurkan, bahkan membunuh.
6. **Tinjauan Tentang Jigsaw**
7. **Pengertian Jigsaw**

Model pembelajaran Jigsaw adalah (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa. Setelah itu siswa kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.[[22]](#footnote-22)

Model pembelajaran ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.[[23]](#footnote-23)

Siswa-siswi bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam:

1. Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya
2. Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.
3. **Langkah-langkah Jigsaw**

Langkah-langkah dalam jigsaw adalah sebagai berikut: [[24]](#footnote-24)

1. Siswa dikelompokkan ke dalam 4/5 anggota tim
2. Tiap siswa dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
3. Setiap sisqa dalam satu tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberikan evaluasi berupa kuis.
8. Memberi penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan banyak skor dalam kuis.
9. Penutup/kesimpulan.
10. **Posisi Siswa dalam Jigsaw**

Gambar di bawah ini adalah posisi siswa dalam model jigsaw.

**Gambar 2.3 Posisi Siswa dalam Jigsaw** [[25]](#footnote-25)

 **Kelompok 1** **Kelompok 2**

**A1**

**B1**

**A5**

**E5**

**E4**

**E2**

**A2**

**A3**

**E3**

**E1**

**D4**

**D2**

**D5**

**D3**

**D1**

**C5**

**C4**

**C2**

**C3**

**C1**

**A4**

**B4**

**B5**

**B2**

**B3**

**B1**

**A3**

**A1**

**B3**

**C3**

**D3**

**E3**

**E2**

**D2**

**C2**

**B2**

**A2**

**E1**

**D1**

**C1**

**Kelompok 3**

 **Kelompok 4** **Kelompok 5**

**E5**

**D5**

**C5**

**B5**

**A5**

**E4**

**D4**

**C4**

**A4**

**B4**

1. **Kelebihan dan Kelemahan Jigsaw**

Adapun kelebihan dan kelemahan model jigsaw adalah: [[26]](#footnote-26)

1. Kelebihan Jigsaw

Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

1. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini dilapangan yang harus kita cari jalan keluarnya adalah:

1. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah ‘peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
2. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
3. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
4. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
5. Aplikasi metode ini  pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model team teaching.

**4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.[[27]](#footnote-27) Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[[28]](#footnote-28)

Menurut Keller dalam Nashar memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tesebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (personal inputs) mdan masukan yang berasal dari lingkungan (environmental inputs).[[29]](#footnote-29)

Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

**b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. [[30]](#footnote-30)

Sedangkan menurut Gagne dalam Sri Esti Wuryani Djiwandono membagi lima kategori hasil belajar, yakni: [[31]](#footnote-31)

* 1. Informasi Verbal

 Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan.

* 1. Kemahiran Intelektual

 Kemahiran Intelektual menunjuk pada “knowing how”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

* 1. Pengaturan Kegiatan Kognitif

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

* 1. Sikap

Yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek. Misalnya siswa bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

* 1. Keterampilan Motorik

Yaitu apabila seorang siswa yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerik jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni: [[32]](#footnote-32)

1. Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

1. Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

1. Ranah Psikomotoris

Yakni berkenaan dengn hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

**5. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA**

**a. Konsep Pembelajaran IPA**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan kepada anak didik. Pesan yang dimaksud adalah materi pembelajaran yang dikemas dan disajikan dengan berbagai metode oleh guru. Menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif.

 Terdapat dua landasan yang mengacu pada konsep pembelajaran IPA yakni: [[33]](#footnote-33)

1. Landasan Psikologis

Terdapat dua landasan yang mengacu pada prinsip-prinsip psikologis yang dapat dipergunakan, yaitu perbedaan individual anak didik, dan proses belajar.

Di dalam proses pembelajaran aspek-aspek psikologis yang paling besar pengaruhnya adalah kognitif, afektif, psikomotoris, perhatian, minat, bakat dan cita-cita. Dampak dari kekuatan psikis mampu menggerakkan aktifitas atau perbuatan murid dalam belajar.

Pada anak-anak tingkat usia SD/MI (7 sampai 12 tahun) mempunyai sifat-sifat khas, yakni berpikir atas dasar pengalaman yang konkrit, mereka belum dapat membayangkan hal-hal yang abstrak. Berdasarkan kenyataan itu maka dalam pembelajaran IPA MI perlu dirancang dan dilaksanakan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan anak didik dapat melihat, berbuat sesuatu, terlibat dalam proses belajar, dan mengalami langsung hal-hal yang dipelajari.

1. Landasan Filosofis dan Pedagogis

Landasan filosofis dalam pembelajaran IPA MI menyangkut tentang sistem nilai. Menurut pandangan kontruktivisme, bahawa anak diluar sekolah sudah memperoleh banyak pengetahuan, dan pendidikan seharusnya memperhatikan dan menunjang proses alamiah tersebut. Posisi guru disini sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, inovator, pembawa cerita, dan kreator.

Kerangka filosofis lain yang perlu menjadi landasan bagi guru adalah, bahwa pembelajaran harus melibatkan keaktifan anak secara penuh. Guru harus memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar mencari, menemukan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai pengalaman yang dibutuhkan.

Kedua kerangka berpikir tersebut sekaligus menjadi arah pedagogis guru dalam membelajarkan, mendidik, dan menumbuhkembangkan seluruh potensi anak. Bagian pedagogis yang dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah konsep ilmu pendidikan dan pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan segala potensi secara optimal.

**b. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Sejak Peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka juga mulai menggunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya menandakan bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Dorongan ingin tahu yang telah ada sejak kodratnya dan penemuan adanya sifat keteraturan di alam mempercepat bertambahnya pengetahuan, dan dari sinilah perkembangan ilmu pengetahuan alam dimulai.

Imu Pengetahuan Alam (IPA) adalah berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[[34]](#footnote-34)

Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh H.W Fowler dalam Abu Ahmadi dan A. Supatmo bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.[[35]](#footnote-35)

Kedua pendapat tersebut diatas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan, terhadap gejala-gejala alam. Betapa pun indahnya suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk bagi lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtenias (Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat), yang diarahkan kepada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

1. **Karakteristik Pembelajaran IPA**

Pada hakikatnya siswa-siswi memiliki ketakjuban, dan pandangan yang luar biasa terhadap dunia mereka. Mereka memiliki keingintahuan alami dan cenderung mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka belajar melalui pengalaman langsung dengan obyek-obyek dengan menggunakan semua inderanya. Untuk itu, persiapan harus dibuat oleh guru agar siswa-siswi bekerja dan bekerjasama dengan sebayanya pada aktifitas atas inisiatif sendiri.

Ada tujuh karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut: [[36]](#footnote-36)

1. Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa siswi.
2. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
3. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan.
4. Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
5. Menyediakan aktifitas untuk bereksperimen.
6. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar.
7. Memberi kesempatan untuk berdiskusi tentang hasil pengamatan.
8. **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA**

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, disebutkan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Pembelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: [[37]](#footnote-37)

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.
	1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajarai alam dengan segala isinya.[[38]](#footnote-38) Setiap orang menyadari bahwa kita hidup di bumi ini untuk waktu yang relatif lama, namun kenyataannya menunjukkan bahwa bumi/alam kita mengalami berbagai macam kerusakan-kerusakan akibat pengambilan yang berlebihan yang tidak disesuaikan dengan pembudidayaan ataupun pemulihan.

Masalah penambangan liar, penebangan hutan dan pencemaran lingkungan merupakan beberapa hal yang menjadi masalah terkemuka saat ini. Oleh karena itu pembelajaran IPA bab sumber daya alam diajarkan kepada siswa guna mengenal berbagai sumber daya alam dan pengelompokannya yang ada di bumi kita.

* + 1. **Pengertian Sumber Daya Alam dan pengelompokannya**

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Berdasarkan ketersediaannya, sumber daya alam di bedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui

Adalah sumber daya alam yang setelah digunakan dapat diperbaharui lagi, misalnya tumbuhan, hewan, tanah dan air.

1. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui

Adalah sumber daya alam yang setelah digunakan akan habis dan tidak dapat diperbaharui lagi, misalnya minyak bumi, batu bara, emas dan bahan-bahan tambang lainnya.

Berdasarkan jenisnya, sumber daya alam dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber daya alam hayati, dan sumber daya alam non hayati.

1. Sumber Daya Alam Hayati

Adalah sumber daya alam yang berupa makhluk hidup, seperti tumbuhan, hewan dan microorganisme. Tumbuhan bermanfaat sebagai bahan makanan, pakaian, dan perumahan dan peralatan rumah tangga, serta obat-obatan. Tumbuhan sebagai sumber makanan misalnya, padi, gandum, dsb. Manusia dapat memanfatkan hewan sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan dan juga tenaganya, misalnya sapi, ayam, ulat sutera, kuda dan kerbau. Microorganisme dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan gizi makanan, misalnya jamur tempe. Selain itu micro organisme juga bermanfaat untuk membuat obat-obatan, misalnya beberapa jenis jamur untuk membuat antibiotik.

1. Sumber Daya Alam Nonhayati

Adalah sumber daya alam yang berupa benda yang tidak hidup, seperti tanah, air, bahan tambang dsb. Tanah merupakan tempet hidup berbagai makhluk hidup. Tanah dimanfaatkan sebagai genting, batu bata,pot,bahan kerajinan, dsb. Air dimanfaatkan untuk mengairi persawahan, sarana transportasi, untuk pembangkit listrik, untuk mandi, mencuci, minum dsb. Bahan-bahan tambang dimanfaatkan untuk sumber energi dan digunakan untuk membuat berbagai alat rumah tangga.

Sumber daya alam berdasarkan Manfaatnya dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Sumber daya alam penghasil energi, misalnya matahari, gas alam, dan batu bara.
2. Sumber daya alm penghasil bahan baku, misalnya tanah, air dan barang tambang.
3. Sumber daya alam untuk kenyamanan, misalnya udara segar, pemandangan alam yang indah, pohon yang sejuk.
	* 1. **Ilustrasi Pembelajaran IPA Bab Sumber Daya Alam dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Pembelajaran IPA materi sumber daya alam diajarkan di kelas IV semester 2. Dalam penelitian ini, materi tersebut diajarkan dengan menerapkan *model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.* Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bab sumber daya alam dalam mata pelajaran IPA di MI memegang peranan penting sebagai dasar penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bab sumber daya alam kelas IV semester genap ini mencangkup pengertian dan pengelompokkan sumber daya alam, serta penerapan teknologi untuk pengolahan sumber daya alam. Dalam penelitian ini peneliti membahas materi tentang pengertian sumber daya alam dan pengelompokkannya.

Tahap-tahap pembelajaran bab sumber daya alam dalam penelitian ini adalah:

1. Pembentukan kelompok asal

Dalam satu kelas terdapat 27 siswa, sehingga kelas di bagi menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 5 siswa, untuk kelompok 1 dan 2 beranggotakan 6 siswa dan anggota kelompok bersifat heterogen.

1. Penyajian materi oleh guru

Guru menyajikan materi dasar yang membekali siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang akan diberikan. Dalam hal ini materi hanya dijelaskan garis besarnya saja.

1. Penyajian tugas oleh guru

Guru menyajikan tugas kerja kelompok yang perlu diselesaikan oleh semua kelompok asal. Perlu diketahui bahwa tugas lembar kerja kelompok ini bertujuan memantapkan dan mengembangkan pemahaman siswa. Disini peneliti membagi materi menjadi 5 topik bahasan dan membagi topik bahasan yang berbeda setiap anggota kelompok asal.

Pada bab ini, materi dibagi menjadi lima bagian,yang ditulis dalam lembar kerja kelompok, yaitu: pengertian sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sebutkan beberapa contohnya, pengertian sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan contohnya, sumber daya alam berdasarkan manfaatkan dan contonya, pengertian dari sumber daya alam hayati dan contohnya, pengertian sumber daya alam nonhayati dan contohnya.

1. Pembentukan kelompok ahli

Pada tahap ini masing-masing kelompok asal berhitung 1-5 untuk menentukan wakil dari kelompoknya untuk menjadi ahli terhadap sub topik tertentu.

1. Diskusi kelompok ahli

Para ahli masing-masing kelompok membentuk suatu kelompok ahli dan melaksanakan diskusi terhadap sub topik yang akan menjadi keahliannya dengan menjawab lembar kerja kelompok dan menggunakan media gambar tentang berbagai macam sumber daya alam.

1. Diskusi kelompok asal

Pada tahap ini, para ahli kembali pada kelompok asalnya dan memberikan penjelasan tentang sub topik yang menjadi keahliannya, dan mendengarkan penjelasan ahli-ahli lainnya, sehingga secara komulatif semua anggota nantinya menguasai semua tugas yang diberikan kepada kelompok asal dengan baik.

1. Presentasi

Presentasi dilakukan tiap anggota kelompok asal, dengan menunjuk satu orang sebagai wakil dalam kelompok. Presentasi dilakukan bergiliran mulai dari kelompok 1-5.

1. Kuis

Kuis diadakan setelah semua kelompok selesai presentasi hasil dari kerja kelompok tersebut, kemudian guru memberi penguatan tentang materi tersebut. Kuis dilakukan dengan berbagai pertanyaan dari guru, kelompok yang mendapatkan skor terbanyak itulah pemenangnya

1. Pemberian penghargaan kepada kelompok pemenang.

Dalam pembelajaran ini, guru hanya sebagai pemberi arahan, bimbingan, dan memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengertian sumber daya alam dan pengelompokannya dari pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya, dengan demikian siswa tidak akan lupa tentang konsep yang telah dipelajari.

1. **Penelitian Terdahulu**

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Fita Nuraisiyah[[39]](#footnote-39) dalam judul skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung” dari hasil penerapan model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat aktif, karena hal itu sudah memenuhi SKBM yang telah ditentukan. (2) siswa mampu dalam berdiskusi selama pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. (3) hasil belajar meningkat setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Makherus Sholeh[[40]](#footnote-40) dalam skripsinya yang berjudul “Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkat Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Bendiljati Wetan pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Tahun Pelajaran 2010/2011” dari hasil penerapan model pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) peserta didik sangat senang dan antusias bekerja dalam kelompok dengan teknik jigsaw. (2) peserta didik tampak senang saat satu wakil kelompok melaporkan hasil diskusi,hal ini terlihat dari pemberian tepuk tangan ketika wakil kelompok selesai membacakan laporan. (3) berdasarkan hasil tes akhir pada siklus kedua menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta didik pada materi tersebut. (4) kegiatan pembelajaran telah menunjukkan keatifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga tidak diperlukan pengulangan siklus.
3. Septa Dwi Lestari[[41]](#footnote-41) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Membantu Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs AL-Huda Bandung Tulungagung pada Materi Bangun Ruang Tahun Ajaran 2010/2011”. Menyimpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw guru hanya menjelaskan materi secara garis besarnya saja dan membagi materi pelajaran menjadi beberapa topik bahas untuk didiskusikan dalam kelompok ahli. Siswa akan diberikan kesempatan untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok ahli. Siswa akan diberikan kesempatan untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok asal dan ahli yang bersifat heterogen untuk menyelesaikan lembar kerja dan selanjutnya akan dilaksanakan kuis secara individu, dan dari hasil tes akhir siklus II terjadi peningkatan hasil belajar .
4. **Kerangka Pemikiran**

**Pembelajaran IPA**

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

**Hasil Belajar Siswa**

**Meningkat**

Hasil belajar IPA siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol Tulungagung akan semakin meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, karena model pembelajaran ini dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA.

1. Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 2 [↑](#footnote-ref-1)
2. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 43-44 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.*.., hal. 3 [↑](#footnote-ref-4)
5. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 20-21 [↑](#footnote-ref-5)
6. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.*.., hal. 3 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*., hal. 3-4 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*., hal. 4 [↑](#footnote-ref-8)
9. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 58 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*., hal. 59 [↑](#footnote-ref-10)
11. Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 45 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid*., hal. 45-46 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*., hal. 46 [↑](#footnote-ref-13)
14. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 57 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*., hal. 62 [↑](#footnote-ref-15)
16. Agus Suprijono, *Cooperative Learning...,* hal. 54-55 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., hal. 58 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., hal. 58-61 [↑](#footnote-ref-18)
19. Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 144 [↑](#footnote-ref-19)
20. http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/ diakses pada tanggal 16 April 2012 [↑](#footnote-ref-20)
21. Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 44 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.*, hal. 65 [↑](#footnote-ref-22)
23. Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hal. 56 [↑](#footnote-ref-23)
24. Kokom Komalasari, *Pembelajaran...,* hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*., hal. 66 [↑](#footnote-ref-25)
26. http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/ diakses pada tanggal 16 April 2012 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77 [↑](#footnote-ref-27)
28. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22 [↑](#footnote-ref-28)
29. Nashar, *Peranan*..., hal. 77 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nana Sudjana, *Penilaian*...., hal. 22 [↑](#footnote-ref-30)
31. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 217-220 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nana Sudjana, *Penilaian*..., hal. 22-23 [↑](#footnote-ref-32)
33. Agus Sugianto dkk., *Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), hal. 10-11 [↑](#footnote-ref-33)
34. Sunaryo dkk., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 537 [↑](#footnote-ref-34)
35. Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1 [↑](#footnote-ref-35)
36. Sunaryo dkk., *Modul Pembelajaran...*, hal. 538 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*., hal. 538 [↑](#footnote-ref-37)
38. Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu*...., hal. 6 [↑](#footnote-ref-38)
39. Fita Nuraisiyah, *Penerapan Metode Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-39)
40. Makherus Sholeh, *Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkat Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Bendiljati Wetan pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-40)
41. Septa Dwi Lestari, *Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Membantu Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs AL-Huda Bandung Tulungagung pada Materi Bangun Ruang Tahun Ajaran 2010/2011,* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011) [↑](#footnote-ref-41)